

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data yang diperoleh dari kegiatan studi pendahuluan, uji coba terbatas, uji coba lebih luas dan uji validasi, dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam Bab I dapat diambil beberapa simpulan sebagai hasil akhir penelitian ini.

1. Model Pembelajaran yang Dihasilkan

Model pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan kecakapan hidup.

2. Model Desain Pembelajaran

Model pembelajaran kontekstual yang dihasilkan dalam penelitian ini terumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan prosedur pembelajaran.

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran berisi komponen-komponen sebagaimana komponen-komponen pembelajaran yang digunakan di kelompok belajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencapai peningkatan kecakapan.

Adapun komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri atas hal-hal sebagai berikut.

- 1) Identitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berisi nama satuan pendidikan, mata pelajaran yang akan diajarkan, kelas/semester, dan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan rencana pembelajaran.
- 2) Tujuan berisi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum berisi kompetensi dasar, sedangkan tujuan khusus berisi indikator pencapaian kompetensi dasar
- 3) Dimensi kecakapan hidup berisi jenis-jenis kecakapan hidup beserta penjabarannya sebagai hasil yang harus dicapai oleh warga belajar setelah mengikuti proses pembelajaran.
- 4) Materi berisi uraian singkat tentang materi pelajaran yang akan menjadi tema/topik pembahasan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 5) Kegiatan pembelajaran dibuat dalam bentuk tabel untuk mempermudah sinkronisasi antartahap. Tabel kegiatan pembelajaran memuat nomor urut, langkah kegiatan untuk setiap tahap, peranan warga belajar dan peranan tutor, waktu, sumber belajar serta keterangan yang tentang komponen CTL dan dimensi kecakapan hidup. Penggunaan metode pembelajaran tercermin dalam komponen *contextual teaching and learning*, yang meliputi tujuh komponen. yaitu konstruktivisme, bertanya, masyarakat belajar/diskusi, inkuiri, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Adapun dimensi kecakapan hidup, yang meliputi kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional akan dimunculkan pada setiap langkah pembelajaran sesuai dengan komponen CTL yang digunakan.

6) Evaluasi/penilaian memuat tentang teknik penilaian baik tes maupun non tes yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pada bagian ini juga mencantumkan item tes tes, kunci jawaban, dan cara penilaiannya. Adapun penilaian yang menggunakan non tes dituliskan aspek yang akan dinilai dan cara penilaiannya.

b. Prosedur pembelajaran

Prosedur pembelajaran berisi langkah-langkah pembelajaran kontekstual yang dirumuskan. Dalam prosedur ini ada lima langkah atau tahapan yang akan dilakukan, yaitu tahap orientasi, eksplorasi, inkuiri, pemantapan, serta tahap evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut.

3. Implementasi model pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah implementasi dari rencana pelaksanaan termasuk di dalamnya evaluasi, yang berisi tentang uraian setiap tahap model pembelajaran kontekstual yang telah dirumuskan.

Secara terperinci kegiatan setiap tahap diuraikan sebagai berikut.

a. Tahap orientasi

Tahap ini merupakan tahap awal pembelajaran untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini, antara lain, adalah tutor meminta ketua kelas untuk memimpin doa bersama, tutor menempelkan kertas karton yang memuat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, baik yang mencakup kompetensi dasar, indikator maupun dimensi kecakapan hidup yang akan dicapai, tutor menjelaskan teknik untuk mencapai kompetensi

tersebut melalui kegiatan-kegiatan seperti observasi, wawancara, dan kerja kelompok.

b. Tahap Eksplorasi

Tahap ini merupakan tahapan tutor mengajak warga belajar untuk menjelajahi apa permasalahan/pertanyaan yang berhubungan dengan kompetensi/tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kegiatan eksplorasi dilakukan antara lain, adalah melakukan *brainstorming* untuk mengidentifikasi masalah yang dilakukan secara timbal balik antara tutor dan warga belajar, serta tutor membimbing untuk merumuskan masalah yang nanti akan digunakan sebagai acuan bekerja kelompok. Selanjutnya, tutor bersama-sama dengan warga belajar membentuk kelompok diskusi secara partisipatif untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan.

c. Tahap Inkuiri

Tahap ini merupakan tahap pemecahan masalah yang dilakukan oleh warga belajar melalui kerja kelompok, untuk mendapatkan materi pelajaran sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: kelompok membuat organisasi kelompok, kelompok melakukan observasi, wawancara, dan diskusi dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada; kelompok mengadakan pembahasan hasil observasi maupun wawancara; tutor melakukan pembimbingan kepada setiap kelompok; kelompok membuat laporan hasil pemecahan masalah.

d. Tahap Pemantapan

Tahap ini merupakan tahap untuk memperdalam, memperluas, memantapkan, memperkuat, dan mengoreksi apa yang telah diperoleh oleh warga belajar melalui kerja kelompok, sehingga penguasaan materi warga belajar akan semakin baik. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, ialah presentasi hasil kerja kelompok oleh setiap kelompok, diskusi kelas, untuk memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok oleh kelompok lain, tutor memberikan tanggapan, penekanan, penilaian dan penyimpulan hasil presentasi kelompok dan hasil diskusi kelas

e. Tahap evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam model pembelajaran kontekstual, yang terdiri atas kegiatan evaluasi, refleksi, tindak lanjut dan penutup. Pada kegiatan evaluasi tutor memberikan pos tes kepada warga belajar secara individu. Postes yang dilakukan dalam tahap ini adalah untuk menilai hasil pembelajaran, baik yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi pembelajaran maupun kompetensi kecakapan hidup. Selanjutnya, warga belajar dan tutor melakukan refleksi baik secara tertulis maupun lisan tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi dimaksudkan untuk melihat kelebihan dan kelemahan seluruh komponen dan proses pembelajaran dan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk perbaikan penyusunan rencana pembelajaran dan proses pembelajaran berikutnya. Setelah selesai refleksi, tutor menyampaikan rencana tindak lanjut pembelajaran yang akan datang. Selanjutnya, tutor meminta salah seorang warga belajar untuk memimpin doa penutup.

4. Efektivitas Model Pembelajaran dalam meningkatkan kecakapan hidup.

Model pembelajaran kontekstual telah terbukti memiliki efektivitas internal dalam meningkatkan kecakapan hidup yang dibuktikan dan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dan postes, pada tahap uji validasi pertemuan ke dua sampai dengan keempat. Adapun secara eksternal, model pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan kecakapan hidup sebagaimana hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa nilai kecakapan hidup kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol

Model pembelajaran kontekstual telah terbukti memiliki efektivitas internal dalam meningkatkan prestasi warga belajar yang dibuktikan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretes dengan postes setiap kali proses uji validasi. Adapun secara eksternal model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kecakapan hidup hanya terbukti efektif jika diterapkan di kelompok swadaya masyarakat. Hal itu disebabkan karena nilai prestasi warga belajar yang dieksperimenkan di kelompok swadaya masyarakat lebih baik daripada kelompok kontrol. Adapun eksperimen yang dilakukan di PKBM dan sekolah menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

5. Kekuatan dan kelemahan model pembelajaran kontekstual

Kekuatan dan kelemahan model pembelajaran kontekstual dapat dilihat dari berbagai komponen model pembelajaran, baik dari komponen materi, metode, media, peran warga belajar, peran tutor maupun evaluasi. Kekuatan model pembelajaran

kontekstual antara lain terletak pada komponen materi yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan maupun lingkungan. Pada komponen metode, model pembelajaran kontekstual memiliki kekuatan dengan menggunakan multimetode sehingga dapat mengakomodasi berbagai tipe belajar. Pada komponen evaluasi, model pembelajaran kontekstual menggunakan evaluasi autentik sehingga dapat menilai kemampuan warga belajar sesuai keadaan yang sebenarnya. Model pembelajaran kontekstual juga memiliki kekuatan karena mampu membangkitkan partisipasi warga belajar dalam setiap tahap pembelajaran. Tutor juga memiliki kekuatan dengan berperan sebagai fasilitator sehingga mampu membantu dan membimbing warga belajar untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Kelemahannya, antara lain, adalah sulit mengkaitkan setiap materi dengan lingkungan, setiap metode memiliki kelemahan, evaluasi autentik memerlukan waktu dan peralatan yang rumit, motivasi belajar rendah, waktu tutor terbatas, dan penyelenggaraan Program Paket B kurang maksimal.

6. Faktor pendukung untuk implementasi model pembelajaran kontekstual

Model pembelajaran kontekstual yang telah ditemukan dalam penelitian ini sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kecakapan hidup warga belajar, dapat diterapkan lebih lanjut dalam proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan yang ada, yang meliputi kepala dinas pendidikan, penyelenggara, tutor, warga belajar, lingkungan, dan sarana. Selain itu, diperlukan tutor yang mampu mengaitkan semua komponen pembelajaran

dengan konteks lingkungan sehingga pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kecakapan hidup dapat berjalan dengan lancar.

B. IMPLIKASI

Penelitian pengembangan model pembelajaran ini memberikan implikasi berupa manfaat teoretis untuk pengembangan bidang pendidikan yang dirumuskan dalam prinsip atau dalil berikut ini.

1. Belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kecakapan hidup warga belajar. Pembelajaran kontekstual menekankan pada pentingnya warga belajar menemukan sendiri materi pelajarannya.
2. Materi pelajaran yang ditemukan oleh warga belajar melalui model pembelajaran kontekstual memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan tempat warga belajar berada sehingga materi pelajaran dapat dimanfaatkan oleh warga belajar dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penguasaan materi pelajaran lebih meningkat dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual mengandung dua aspek kemampuan, yaitu kecakapan hidup dan kemampuan akademik (prestasi belajar).
4. Tujuh komponen utama model pembelajaran kontekstual, yang meliputi konstruktivisme, bertanya, inkuiri, pemodelan, refleksi, masyarakat belajar, penilaian autentik, memungkinkan warga belajar berkembang aspek

personalnya seperti tanggung jawab, mandiri, kreativitas, kritis, dan berani berpendapat.

5. Model pembelajaran kontekstual, melalui komponen masyarakat belajar mampu mengembangkan kecakapan sosial warga belajar, seperti mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, mampu mendengarkan orang lain, mampu bekerjasama, dan bertanggung jawab.
6. Model pembelajaran kontekstual mampu mengembangkan kecakapan akademik warga belajar karena warga belajar dilatih untuk berpikir dan bersikap secara ilmiah, mulai dari melakukan identifikasi masalah, merumuskan masalah, mengembangkan cara-cara mengatasi masalah, sampai memilih cara yang tepat dalam mengatasi masalah.
7. Model pembelajaran kontekstual mampu mengembangkan kecakapan vokasional dasar warga belajar, dengan mengaitkan materi pelajaran dengan berbagai permasalahan pekerjaan yang ada di lingkungan sekitar sehingga mampu memberikan wawasan warga belajar terhadap berbagai masalah-masalah vokasional, seperti melihat peluang kerja, menangkap peluang kerja, menentukan faktor-faktor usaha, dan menghitung rugi laba.
8. Variasi metode yang digunakan dalam model pembelajaran kontekstual membuat motivasi belajar warga belajar semakin meningkat karena pembelajaran tidak berlangsung dalam situasi yang membosankan.

9. Pembelajaran kontekstual relatif tidak memerlukan biaya yang mahal karena dapat menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar proses pembelajaran berlangsung.
10. Model pembelajaran kontekstual tidak harus dilaksanakan dalam ruang kelas karena pembelajaran dapat berlangsung di mana pun, di dalam kelas, di gedung-gedung umum, di lingkungan alam sekitar maupun di tempat-tempat sumber belajar yang bisa dimanfaatkan.
11. Materi pelajaran yang diperoleh melalui pembelajaran kontekstual akan dikuasai lebih lama karena ditemukan sendiri oleh warga belajar.
12. Situasi pembelajaran dalam pembelajaran kontekstual lebih kondusif karena diawali dengan penciptaan situasi belajar dalam tahap orientasi.
13. Pemahaman materi pelajaran akan lebih kuat karena tutor memberikan penilaian dan penguatan terhadap materi yang telah ditemukan oleh warga belajar melalui kerja kelompok.
14. Wawasan warga belajar akan semakin luas karena dalam pembelajaran warga belajar berinteraksi dengan banyak sumber belajar, baik dari temannya sendiri maupun narasumber lain, yang masing-masing memiliki cakrawala berpikir sendiri-sendiri.
15. Kesimpulan yang diberikan oleh tutor secara singkat pada akhir proses pembelajaran akan memperkuat pemahaman warga belajar terhadap materi yang dipelajari.

C. REKOMENDASI

Dari temuan-temuan dalam penelitian ini dapat ditemukan implikasi praktis yang merupakan rekomendasi bagi para perencana dan para pelaksana program Paket B sebagai berikut.

1. Untuk Direktur Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal.

Direktorat Pendidikan Kesetaraan merekomendasikan untuk memanfaatkan temuan dalam penelitian ini dengan membuat kebijakan integrasi pendidikan kecakapan hidup ke dalam mata pelajaran. Hal ini sangat penting mengingat selama ini pendidikan kecakapan hidup hanya diterapkan dalam bentuk program, yang kelangsungannya sangat tergantung ada atau tidaknya dana praktik keterampilan. Jika tidak tersedia dana praktik, warga belajar tidak mendapatkan pengalaman dalam upaya pengembangan kecakapan hidup. Selain itu, proses pembelajaran yang terjadi di lapangan selama ini lebih banyak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, padahal pendidikan nonformal justru menekankan pentingnya pendidikan kecakapan hidup bagi warga belajar. Oleh karena itu, untuk mengatasi keterbatasan dana praktik serta tanggung jawab untuk memberikan bekal kecakapan hidup kepada warga belajar, perlu dilakukan integrasi pendidikan kecakapan hidup pada mata pelajaran.

Direktur Pendidikan Kesetaraan juga dapat memanfaatkan model pembelajaran kontekstual sebagai upaya akselerasi atau percepatan penguasaan kecakapan warga belajar dalam mendukung kebijakan penerapan sistem Satuan Kredit Kompetensi (SKK) dalam pelaksanaan program Paket B dan pendidikan kesetaraan lainnya.

2. Untuk Direktur Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.

Direktur Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal direkomendasikan untuk membuat program pelatihan atau program peningkatan mutu lainnya untuk tutor, tentang integrasi nilai-nilai kecakapan hidup dalam setiap mata pelajaran yang diampunya. Selain itu, perlu juga diselenggarakan berbagai program pelatihan tutor yang khusus membahas model-model pembelajaran inovatif. Salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual sehingga proses pembelajaran di lapangan dapat berjalan lebih sesuai dengan kondisi di lapangan

3. Untuk Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karanganyar Kepala Dinas pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar, sebagai dinas teknis yang mengoordinasi pelaksanaan pendidikan di lapangan, direkomendasikan untuk memanfaatkan temuan dalam penelitian ini dengan menyebarkan kepada kelompok-kelompok belajar di luar lokasi penelitian. Dinas pendidikan dapat berperan dalam

memberikan dukungan kepada para penyelenggara program dan tutor sehingga model pembelajaran ini dapat dilaksanakan. Selain itu, Dinas Pendidikan dapat menciptakan forum untuk menyosialisasikan, mendiskusikan dan merumuskan untuk diseminasi model pembelajaran yang lebih luas. Hal yang lebih penting untuk dilaksanakan adalah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karanganyar dapat membentuk Tim Pengembang Kurikulum Tingkat Kabupaten dalam mendukung kebijakan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sesuai dengan kebijakan pemerintah bahwa satuan terkecil dalam pendidikan nonformal adalah kabupaten. Sehingga dinas pendidikan kabupaten dapat menyusun kurikulum yang berlaku untuk kabupaten tersebut. Tim pengembang kurikulum pendidikan kesetaraan dapat menyusun kurikulum sesuai dengan standar yang ada serta mengintegrasikan dengan kecakapan hidup dalam pelaksanaannya.

4. Untuk Sanggar Kegiatan Belajar

Salah satu fungsi SKB adalah sebagai lembaga percontohan. SKB Kabupaten Karanganyar dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan contoh oleh penyelenggara penyelenggara program pendidikan kesetaraan lainnya.

5. Untuk Tutor Pendidikan Kesetaraan

Tutor sebagai pelaksana pembelajaran di tingkat kelompok direkomendasikan agar memanfaatkan temuan hasil penelitian ini untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran pada mata pelajaran yang diampunya. Hasil yang diperoleh dalam studi pendahuluan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun rencana penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran lainnya. Tutor dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun dalam model ini. Selain itu, tutor dapat membuat pembelajaran diampunya menjadi lebih menarik dengan menggunakan langkah-langkah, metode, sumber belajar, dan penilaian sebagaimana yang telah dicontohkan dalam model pembelajaran ini. Tutor dapat melakukan variasi dan mengembangkan lebih lanjut sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampunya, kondisi lingkungan, karakteristik warga belajar, dan sebagainya. Model pembelajaran ini akan mengurangi peran tutor dalam menyampaikan mata pelajaran melalui metode ceramah, mengingat sebagian besar warga belajar Program Paket B adalah mereka yang telah berusia dewasa, sehingga mereka telah mampu diajak bekerja sama untuk membuat situasi pembelajaran menjadi lebih kondusif bagi pembelajaran orang dewasa.

6. Untuk Peneliti Lain

Penelitian ini masih terbatas dilakukan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk meningkatkan kecakapan hidup. Peneliti lain direkomendasikan agar menggunakan temuan dan hasil penelitian dalam mata pelajaran ini untuk mengembangkannya pada mata pelajaran lainnya. Selain itu, juga masih terbuka kesempatan untuk meneliti lebih jauh tentang cara-cara mengembangkan kecakapan hidup warga belajar melalui model-model pembelajaran lainnya.

Keberhasilan penelitian ini memiliki sifat yang sangat kondisional. Para peneliti lain dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil penelitian yang benar-benar valid untuk semua situasi dan kondisi.

Selain itu, sangat diperlukan penelitian tentang berbagai aspek yang berpengaruh terhadap implementasi model pembelajaran kontekstual untuk mengatasi berbagai hambatan yang menjadi kendala implementasi model pembelajaran kontekstual dapat diatasi.